Hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja

Ahmad Diki Saputra*, Rice Hernanda

Universitas Aisyah Pringsewu
Korespondensi penulis: Ahmad Diki Saputra. *Email: ahmaddiki191@gmail.com

Abstract

Background: The phenomenon of smoking in everyday life is often found in various places, including government institutions, public places and also schools and universities. According to the Central Statistics Agency, in 2022, 28.62% of the Indonesian population aged 15 years and over smoked, this percentage increased by 0.36% points from last year which was 28.26%. Based on gender, the percentage of men in the country who smoke reaches 56.36%. Meanwhile, only 1.06% of Indonesian women smoke. Factors causing smoking behavior in adolescents are knowledge, attitudes, ease of obtaining cigarettes, peer influence, and family communication patterns. Family communication patterns can be seen from how families, especially parents, form models for teenagers to smoke.
Purpose: To analyze the relationship between family communication patterns and smoking behavior in adolescents.
Methods: Quantitative research with analytical survey research design and cross sectional approach. The object of the research is family communication patterns and smoking behavior. The research subjects were teenagers at Darusy Syafa`Ah Vocational School, Gajah City, Lampung. The number of samples in the research was 52 respondents. The method used for sampling was the random sampling method. This research uses the chi square statistical test.
Results: A total of 52 respondents were known to have the highest family communication patterns, namely 34 respondents (65.4%) in the functional communication category and the highest smoking behavior was 29 respondents (55.8%) in the negative smoking behavior category. The statistical results of the Chi square test obtained a p-value = 0.000 < 0.05, meaning that there is a significant relationship between family communication patterns and smoking behavior in adolescents.
Conclusion: Statistical analysis using the chi-square method shows that there is a significant relationship between family communication patterns and smoking behavior in adolescents, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) which indicates that good family communication patterns can be a protective factor in preventing smoking behavior in adolescents.

Keywords: Communication Patterns; Smoking Behavior; Teenager

Pendahuluan: Fenomena merokok dalam kehidupan sehari-hari sering sekali ditemukan diberbagai tempat, diantaranya lembaga pemerintahan maupun di tempat umum dan juga disekolah maupun universitas. Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2022 penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang merokok sebesar 28,62% persentase tersebut meningkat 0,36% poin dari tahun lalu yang sebesar 28,26%. Berdasarkan jenis kelaminnya, persentase laki-laki di dalam negeri yang merokok mencapai 56,36%. Sementara, hanya 1,06% perempuan Indonesia yang merokok. Faktor penyebab terjadinya perilaku merokok pada remaja adalah pengetahuan, sikap, kemudahan mendapatkan rokok, pengaruh teman sebaya, dan pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga bisa dilihat dari bagaimana keluarga terutama orang tua membentuk model bagi remaja untuk merokok.
Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survey analitik dan pendekatan cross sectional. Objek penelitiannya adalah pola komunikasi keluarga dengan perilaku merokok. Subyek penelitiannya adalah Remaja di SMK Darusy Syafa`Ah Kota Gajah Lampung. Jumlah sampel dalam penelitian adalah sebanyak 52 responden. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dengan menggunakan metode random sampling. Penelitian ini menggunakan uji stastitik chi square.
Hasil: Sebanyak 52 responden diketahui pola komunikasi keluarga tertinggi yaitu 34 responden (65.4%) pada kategori komunikasi fungsional dan perilaku merokok tertinggi sebanyak 29 responden (55.8%) pada kategori perilaku merokok negatif. Hasil statistik uji Chi square diperoleh nilai p-value = 0,000 < 0,05 artinya terrdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja.

Simpulan: Analisis statistik dengan metode *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku merokok pada remaja, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan bahwa pola komunikasi keluarga yang baik dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah perilaku merokok pada remaja.

Kata Kunci : Perilaku Merokok; Pola Komunikasi; Remaja

PENDAHULUAN

Merokok merupakan fenomena yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di tempat umum, lembaga pemerintahan, sekolah, maupun universitas. Kebiasaan merokok sering kali dimulai pada usia remaja, khususnya ketika individu berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Saputri, Mustari, Sawaludin, & Kurniawansyah, 2024). Remaja menghadapi berbagai faktor yang memengaruhi perilaku merokok, termasuk tekanan teman sebaya, pengaruh lingkungan, masalah emosional, serta kurangnya pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan (Ekasari & Lubis, 2022).

Perilaku merokok telah menjadi masalah kesehatan global. Menurut data World Health Organization, setiap tahun lebih dari 8 juta orang meninggal akibat penggunaan tembakau dan 7 juta di antaranya adalah perokok aktif, sedangkan 1,2 juta lainnya adalah perokok pasif (World Health Organization, 2019). Tingkat prevalensi merokok secara global mencapai 19,6% pada tahun 2022, dengan seperempat populasi perokok dunia berasal dari Asia Tenggara.

Prevalensi penduduk Indonesia berusia 15 tahun keatas yang merokok terus mengalami peningkatan. Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan angka sebesar 28,62%, dengan persentase perokok laki-laki mencapai 56,36%, jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan sebesar 1,06%.

Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Lampung Tengah, prevalensi remaja merokok juga mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan survei GATS (Global Adult Tobacco Survey), prevalensi merokok remaja meningkat dari 0,3% pada tahun 2011 menjadi 3.0% pada tahun 2021 (Global Adults Tobacco Survey Indonesia Report, 2021). Perilaku ini menimbulkan dampak negatif yang signifikan, baik dalam aspek kesehatan, sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Perilaku merokok di kalangan remaja dapat menyebabkan kecanduan, kerusakan paru-paru, gangguan kardiovaskular, stres, kecemasan, hingga gangguan konsentrasi dan kemampuan belajar.

Faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja di antaranya adalah pengetahuan, sikap, kemudahan akses terhadap rokok, pengaruh teman sebaya, serta pola komunikasi keluarga (Rachmat, Thaha, & Syafar, 2013). Pola komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan norma pada remaja. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat mencegah perilaku menyimpang, termasuk merokok (Friedman, Bowden, & Jones, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan remaja dengan pola komunikasi keluarga fungsional memiliki kemungkinan lebih kecil untuk merokok dibandingkan dengan remaja yang memiliki pola komunikasi disfungsional (Attaqy, Fithria, Hartaty, 2021).

Hasil survei pendahuluan terhadap siswa kelas X menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang merokok. Dari 15 siswa yang diwawancarai, 7 siswa mengaku merasa senang saat merokok, 5 siswa mengaku hanya mencoba-coba, sementara 3 siswa menyatakan tidak pernah merokok. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang kurang optimal, seperti ketidaktersediaan waktu orang tua untuk mendengarkan anak, dapat menjadi salah satu faktor penyebab perilaku merokok pada remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pencegahan perilaku merokok di kalangan remaja melalui penguatan pola komunikasi keluarga.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik berbasis pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah siswa kelas 10 di SMK Darusy Syafa'ah Kota Gajah Lampung yang berjumlah 60 siswa. Sampel penelitian sebanyak 52 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan 5%, dan teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup variabel pola

komunikasi keluarga (variabel independen) dan perilaku merokok (variabel dependen). Validitas dan reliabilitas instrumen diuji sebelum digunakan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan bivariat dengan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan antar variabel. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus 2024 di SMK Darusy Syafa'ah dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan data.

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=52)

Variabel	Hasil
Pola Komunikasi Keluarga (n/%)	
Komunikasi fungsional	34/65.4
Komunikasi disfungsional	18/34.6
Perilaku Merokok (n/%)	
Positif	23/44.2
Negatif	29/55.8

Tabel 1. menunjukkan data distribusi frekuensi responden. Data tersebut menunjukkan pola komunikasi keluarga yang mayoritas responden memiliki pola komunikasi fungsional sebanyak 34 responden (65.4%). Selain itu perilaku merokok responden mayoritas masuk dalam tingkat negatif yaitu sebanyak 29 responden (55.8%).

Tabel 2. Hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku merokok

Variabel	Perilaku Merokok		p-value
	Positif (n/%)	Negatif (n/%)	
Pola Komunikasi Keluarga			
Komunikasi disfungsional	17/94.4	1/5.6	0.001
Komunikasi fungsional	6/17.6	28/82.4	

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik chi squaire diperoleh nilai p sebesar 0.001<0.05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 52 responden didapatkan nilai pola komunikasi keluarga tertinggi sebanyak 34 responden (65.4) pada kategori komunikasi fungsional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Attaqy *et al.,* 2021) dengan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga pada remaja SMA Negeri 9 Banda Aceh yang terbanyak mengalami pola komunikasi fungsional yaitu sebanyak 88 responden (56,4%) dan sebanyak 68 responden (43,6%) menunjukkan pola komunikasi disfungsional.

Sejalan dengan hasil tersebut, menurut penelitian lainnya didapatkan hasil bahwa pola komunikasi fungsional lebih banyak yaitu 20 orang (66,7% responden) dan komunikasi disfungsional 10 orang (33,3%) (Rusmiati, Nugroho, & Hartoyo, 2021). Kategori remaja dengan pola komunikasi keluarga fungsional dalam penelitian ini rata-rata menunjukkan bahwa terdapat ketegasan dan kejelasan anggota keluarga dalam menyatakan kebutuhan dan perasaannya, mendapatkan dan merespon umpan balik secara baik, menunjukkan perhatian, frekuensi penyampaian pesan emosional yang baik, pola pengiriman pesan penting sering dilakukan dan kesesuaian pesan dengan perkembangan anggota keluarga mengenai isi dan intruksi pesan yang disampaikan

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pasangan hidup. Agar komunikasi dan hubungan timbal balik dapat terpelihara dengan baik, maka

hubungan timbal balik dalam keluarga harus mengembangkan ikatan yang sangat kuat.

Relasi orang tua dan anak tercipta secara sukarela (terutama dari sisi anak). Mereka tidak pernah bisa memilih terlahir dalam keluarga tertentu dan memiliki orang tua yang seperti apa. Karena itu meskipun secara natural keluarga tercipta dan dibina dengan kash sayang, namun tantangan dalam relasi tidak bisa dihindarkan. Di situlah komunikasi berperan penting untuk menjaga keutuhan keluarga. Dalam komunikasi ada negosiasi dan diskusi terkait pengasuhan dan control dari orang tua kepada anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 52 responden didapatkan nilai perilaku merokok tertinggi sebanyak 29 responden (55.8%) pada kategori perilaku merokok negatif. diketahui menunjukan bahwa hasil statistik *gamma* diperolerh nilai p-value = 0,000 < 0,05 artinya terrdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Darusy Syafa`Ah Kota Gajah Lampung

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukan bahwa dari 87 responden sebanyak 54 (62,1%) perilaku merokok negatf dan 33 (37,9%) perilaku merokok positif (Kurniawan & Ayu, 2023). Sejalan dengan penelitian ini, penelitian lainnya menyatakan hasil penelitian tentang perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta diketahui bahwa persentase terbesar 70,9% atau 56 mahasiswa termasuk dalam kategori merokok, sehingga dapat diketahui bahwa ada kecenderungan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta mempunyei perilaku merokok (Rahayu, 2021).

Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu (Kurniawan & Ayu, 2023). Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Faktor dalam remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja yang mulai merokok berhubungan dengan krisis aspek psiko-sosial yang dialami pada masa perkembangan, ketika mereka sedang mencari jati diri.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, namun masih banyak orang yang melakukan kegiatan merokok, bahkan seseorang mulai merokok dimulai sejak remaja. Aktivitas ini banyak dijumpai pada remaja laki-laki. Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan bagi kesehatan dalam berbagai sudut pandang, baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Bahaya yang ditimbulkan akibat rokok sudah banyak diketahui oleh semua orang, tetapi hal ini tidak mengurangi dan hampir setiap saat dapat dijumpai banyaknya orang yang sedang merokok. Bahkan perilaku merokok sudah sangat dianggap suatu hal yang wajar untuk para remaja, khususnya remaja laki-laki (Munir, 2019).

Perilaku merokok juga dapat dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yang meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar, pengaruh teman sebaya dan pengaruh iklan rokok (Mayzufli, 2020). Temuan tersebut akan menularkan kebiasan merokok kepada teman yang lain dengan cara menceritakan tentang kenikmatan merokok atau sebagai wujud dari solidaritas kelompok. Dari teman sebaya ini kemudian mereka yang belum merokok menginterpretasi bahwa dengan merokok dia akan mendapatkan kenyamanan, dan atau dapat diterima oleh kelompok, dari hasil interpretasi tersebut kemungkinan remaja membentuk dan memperkokoh *anticipatory belief*, yaitu *belief* yang mendasari bahwa remaja membutuhkan pengakuan teman sebaya. Oleh karena itu, merokok menjadi trend dalam pergaulan remaja. Mereka takut kalau tidak ikut merokok maka akan dikucilkan oleh teman-temannya.

Remaja akan berusaha mengikuti kebiasaan dari kelompok atau teman agar diterima dikelompok tersebut. Hal ini juga dapat disebabkan rasa percaya diri yang rendah sehingga cenderung mengadopsi kebiasaan yang berlaku seperti kebiasaan merokok. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebayanya, tetapi sering kali diperoleh dengan perilaku yang tidak bertanggung jawab salah satunya perilaku merokok.

Hasil penelitian menunjukan bahwa hasil statistik *chi square* diperoleh nilai p-value = 0,000 < 0,05 *or ratio* diperoleh 0.001 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Darusy Syafa`Ah Kota Gajah Lampung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja. Hasil *uji Pearson Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku merokok (p-value= 0,001) pada remaja SMA Negeri 9 Banda Aceh (Attaqy, Fithria, & Hartaty, 2021). Pola komunikasi fungsional mempengaruhi pola perilaku anggota keluarga, buruknya kualitas komunikasi

dalam keluarga akan berdampak buruk terhadap anggota keluarga salah satunya yaitu terjadinya penyimpangan perilaku remaja.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan uji statistik spearman rank dengan hasil p value sebesar 0,000 kurang dari a (0,05). Hasil r hitung didapatkan sebesar 0,403 yang menunjukkan r hitung > / tabel (0,397> 0,159) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan risiko perilaku merokok remaja di SMPN 1 Kalisat Kabupaten Jember (Umaroh*.,* 2020).

Keluarga dipandang sebagai institusi atau lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani terutama kebutuhan perkembangan kepribadian dan perkembangan ras manusiawi dari remaja (Yusuf, 2022). Perawatan orangtua yang penuh kash sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Melalui komunikasi, keluarga dapat menanamkan nilai serta norma guna mencegah remaja melakukan perilaku merokok.

Pola komunikasi keluarga sebagai bagian dari struktur berfungsi memudahkan pencapaian fungsi dasar dari keluarga seperti fungsi afektif, sosialisasi, ekonomi, reproduksi dan perawatan kesehatan. Komunikasi dalam keluarga yang diperoleh responden paru di tiap-tiap keluarga dapat menjadikan pengaruh dari remaja untuk mengkonsumsi rokok. Remaja merupakan *population at risk* dimana remaja akan membentuk suatu perkumpulan dari beberapa orang yang kemungkinan telah jelas teridentifikasi atau telah ditentukan meskipun sedikit untuk mengalami gangguan kesehatan. Adanya komunikasi dari keluarga yang efektif dapa mencegah dan mengawasi remaja dalam melakukan perilaku berisiko khususnya merokok.

Pola komunikasi orang tua yang mengutamakan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak, namun juga dari anak ke orang tua, maupun anak dengan anak merupakan pola komunikasi yang baik dalam pembentukan kepribadian anak yang baik. Orang tua juga harus mengendalikan anak, sehingga anak yang hidup dalam masyarakat dengan pergaulan lingkungan yang tentunya memiliki pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikontrol oleh orang tua dengan menerapkan sikap, contoh maupun teladan yang baik dalam keluarga melalui komunikasi.

SIMPULAN

Analisis statistik dengan metode *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku merokok pada remaja, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan bahwa pola komunikasi keluarga yang baik dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah perilaku merokok pada remaja.

Pola komunikasi fungsional ini mencerminkan adanya keterbukaan, dukungan, dan interaksi positif antara anggota keluarga, yang berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja (55,8%) dari total responden memiliki perilaku merokok yang negatif, artinya mereka tidak memiliki kebiasaan merokok atau cenderung menjauhi rokok. Sehingga, penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku merokok remaja. Oleh karena itu, pendekatan yang memperkuat komunikasi dalam keluarga dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencegah perilaku merokok di kalangan remaja.

REFERENSI

Attaqy, C. F., Fithria, F., & Hartaty, N. (2021). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, *5*(2).

Ekasari, H. Z.& Lubis, N. L. 2022. Pengantar Psikologi dalam Keperawatan. Jakarta: Kencana Lubis.

Friedman, Bowden & Jones. 2020. Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, teori, dan praktik Ed 5. Jakarta: EGC.

Global Adults Tobacco Survey Indonesia Report 2021. New Delhi: WHO Regional Office For South-East Asia

Kurniawan, B., & Ayu, M. S. (2023). Analisis pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, *8*(2), 101-106.

Munir, M. (2019). Gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Jurnal Kesehatan*, *12*(2), 112-115

Rachmat, M., Thaha, R. M., & Syafar, M. (2013). Perilaku merokok remaja sekolah

menengah pertama. *Kesmas*, *7*(11), 502-508.

Rusmiati, I. T., Nugroho, A., & Hartoyo, M. (2021). HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN FREKUENSI KEKAMBUHAN KLIEN PERILAKU KEKERASAN DI RSJD Dr. AMINO GONDOHUTOMO SEMARANG. Karya Ilmiah

Saputri, N., Mustari, M., Sawaludin, S., & Kurniawansyah, E. (2024). Penanggulangan Kenakalan Siswa oleh Guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 773-786

Umaroh, R. (2020). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Risiko Perilaku Merokok Remaja Di Smpn 1 Kalisat Kabupaten Jember.

World Health Organization. (2020). Country profile Indonesia WHO Framework Convention on Tobacco Control (WHO FCTC). diakses dari: https://www.who.int/tobacco/surveillance/policy/country_profile/idn.pdf.

Yusuf, S. (2020). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung : Remaja Rosdakarya.